

## FONEM DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA GORONTALO (SUATU ANALISIS KONTRASTIF)

Miladia Asafa Supu<sup>1</sup>

Garryn C. Ranuntu<sup>2</sup>

F. Ari A. Sebayang<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sam Ratulangi

Email: miladiaasafasupu@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan bentuk, distribusi, dan sistem fonotaktik fonem dalam bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo. Studi ini juga menganalisis kesamaan dan perbedaan antara system fonemik kedua bahasa tersebut menggunakan pendekatan analisis kontrastif. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data bahasa Inggris diperoleh dari daftar kosakata Swadesh, sedangkan data bahasa Gorontalo dikumpulkan dari lima penutur asli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Inggris memiliki tiga belas fonem vokal, yaitu /i/, /ɪ/, /e/, /ɛ/, /æ/, /a/, /ɔ/, /o/, /ʊ/, /u/, /ə/, /ʌ/, dan /ɜ/, serta dua puluh empat fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /m/, /f/, /v/, /t/, /d/, /n/, /r/, /θ/, /ð/, /s/, /z/, /ʃ/, /ʒ/, /l/, /tʃ/, /dʒ/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, /w/, dan /h/. Sementara itu, bahasa Gorontalo memiliki lima fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /e/, /u/, dan /o/, serta sembilan belas fonem konsonan, yaitu /p/, /t/, /g/, /h/, /n/, /r/, /y/, /j/, /ɲ/, /b/, /d/, /k/, /s/, /m/, /l/, /w/, /c/, /ɲ/, dan /ʔ/. Distribusi fonem dalam kedua bahasa dianalisis berdasarkan kemunculannya pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Temuan menunjukkan bahwa kedua bahasa memiliki kesamaan fonem vokal a/, /e/, /i/, /u/, dan /o/, serta dalam fonem konsonan /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /r/, /s/, /l/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, /w/, dan /h/. Berdasarkan analisis pola fonotaktik, bahasa Inggris memiliki dua belas sistem pola fonotaktik, sedangkan bahasa Gorontalo memiliki tiga sistem.

**Kata kunci:** Analisis Kontrastif, Bahasa Inggris, Bahasa Gorontalo, Fonem

### PENDAHULUAN

Budaya dapat didefinisikan sebagai kesamaan dasar dan perbedaan sistematis antara manusia yang telah diberikan oleh budaya. Dengan kata lain budaya sebagai kesamaan mendasar dan perbedaan sistematis antar manusia (Eriksen 2001:3). Budaya menentukan cara kita menggunakan, memahami, dan menginterpretasikan bahasa. Dalam antropologi budaya mencakup kebiasaan, prespektif dunia, bahasa, organisasi social, sistem kekerabatan dan praktik sehari-hari yang dianggap biasa dari suatu masyarakat yang membedakan kelompok tersebut sebagai kelompok yang khas (Scollon & Scollon 2000:139).

Bahasa adalah seperangkat kalimat yang bisa terbatas atau tak terbatas jumlahnya, namun masing-masing kalimat itu terbentuk dari unsur-unsur yang

terbatas. Bahasa dipandang sebagai sistem aturan yang memungkinkan penutur membentuk dan memahami jumlah kalimat yang sangat banyak. Bahasa dapat dipahami sebagai bagian dari sistem kognitif manusia yang mengatur penggunaan dan pemaknaan bunyi. Perspektif ini selaras dengan pandangan Chomsky (2000) mengenai bahasa sebagai sistem mental yang menjadi objek kajian linguistik. Dalam kerangka tersebut, linguistik berperan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah (Task, 2007).

Linguistik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah dengan tujuan memahami struktur, makna, dan penggunaan bahasa secara sistematis. Dalam kerangka ini, bahasa dipandang sebagai suatu sistem yang dapat dianalisis secara objektif melalui pendekatan ilmiah (Task, 2007; Finch, 2003). Finch (2003) menegaskan bahwa kajian linguistik tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa, tetapi juga mencakup semua proses pembentukan makna serta bahasa digunakan dalam berbagai konteks. Secara konseptual, kajian linguistik dibedakan menjadi dua ranah utama, yaitu linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro mengkaji struktur internal bahasa, yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, dengan menempatkan bahasa sebagai sistem yang dapat dideskripsikan dan dianalisis secara struktural tanpa mempertimbangkan faktor-faktor eksternal (Finch, 2003). Sebaliknya, linguistik makro mengkaji bahasa dengan mempertimbangkan faktor-faktor di luar sistem bahasa itu sendiri, seperti aspek sosial, budaya, psikologis, dan konteks penggunaan. Bidang-bidang seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, dan pragmatik termasuk dalam ranah ini karena meneliti bagaimanakah bahasa berinteraksi dengan penutur dan lingkungannya (Finch, 2003).

Dalam linguistik, dua subdisiplin utama menangani kajian bunyi bahasa, yaitu fonetik dan fonologi (McMahon, 2002). Fonetik mempelajari bunyi ujaran sebagai fenomena fisik yang mencakup proses artikulasi oleh alat ucap manusia, karakteristik akustik bunyi, serta mekanisme persepsi bunyi oleh pendengar (Devenport & Hannahs, 2005). Fonetik dengan demikian memberikan dasar empiris untuk memahami bagaimana manusia menghasilkan, menyampaikan dan menerima bunyi bahasa. Sementara itu, fonologi berfokus pada bunyi sebagai bagian dari sistem bahasa. Bidang ini mengkaji pola, fungsi, dan aturan yang mengatur penggunaan bunyi dalam suatu bahasa, khususnya dalam hubungannya dengan perbedaan makna dan pembentukan struktur bunyi yang khas bagi setiap bahasa.

Fonem adalah unit bunyi terkecil dalam suatu bahasa yang membedakan makna kata (Radford, dkk 2009). Pendapat Crystal (2003:361) fonem suatu unit bunyi terkecil yang memiliki fungsi kontrastif dalam system bunyi suatu bahasa. Crystal juga menekankan bahwa fonem memiliki peran dalam membedakan makna kata. Perubahan satu fonem dalam suatu kata dapat menghasilkan kata dengan makna yang berbeda. Misalnya, perubahan /t/ menjadi /d/ dalam kata “ten” menjadi “den” mengubah makna kata tersebut. Fonem bukan bunyi konkret yang diucapkan, melainkan representasi mental atau abstrak dari bunyi tersebut. Fonem direalisasikan dalam bentuk alofon, yaitu variasi bunyi yang tidak mengubah makna kata.

Bahasa Inggris adalah Bahasa Jermanik Barat yang berasal dari Inggris yang telah berkembang menjadi salah satu bahasa internasional utama di dunia. Bahasa Inggris menjadi bahasa global karena penyebarannya yang luas diseluruh dunia, mulai dari masa kolonial hingga era kemerdekaan. Penggunaan bahasa Inggris tidak hanya tersebar secara geografis, tapi juga meresap kedalam berbagai aspek kehidupan modern, seperti politik, bisnis, teknologi, pendidikan dan media. Saat ini bahasa Inggris telah menjadi bahasa dominan dalam dunia pendidikan tinggi. Keberadaannya sebagai *lingua franca* dalam konteks global menjadikannya alat komunikasi yang sangat diperlukan oleh masyarakat lintas budaya dan negara (Crystal 2003).

Bahasa Gorontalo adalah bahasa yang digunakan oleh suku Gorontalo di Provinsi Gorontalo, pulau Sulawesi bagian utara, Indonesia, termasuk di Desa Dungaliyo, Kec. Dungaliyo, Kab. Gorontalo. Bahasa Gorontalo merupakan salah satu bahasa daerah Suku Gorontalo yang terbentuk sejak lama, menjadi media komunikasi antar sesama Gorontalo. Bahasa akan hadir jika masyarakatnya ada, begitupun dengan bahasa Gorontalo. Bahasa Gorontalo umumnya ditandai dengan tata kalimat yang panjang bernuansa adat, berirak dengan pilihan kata yang cenderung bermakna kias dan tetap, dan biasanya diungkapkan secara lisan dengan nada dan gaya tersendiri (Djou 2016).

Penulis memilih objek penelitian ini karena membandingkan system fonem kedua bahasa untuk mengidentifikasi apa bentuk, distribusi, dan system fonotaktik fonem Bahasa Inggris dan Bahasa Gorontalo serta apa persamaan dan perbedaan Bahasa Inggris dan Bahasa Gorontalo. Meneliti fonem sangat penting karena fonem merupakan unit bunyi terkecil yang mampu membedakan makna dalam suatu bahasa. Melalui fonem, suatu kata dapat dibedakan makna dan fungsinya, sehingga system fonem merupakan fondasi dari keteraturan bahasa. Alasan utama pemilihan fonem sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena fonem bersifat mendasar namun memiliki karakteristik unik pada setiap bahasa. Kajian fonologi terhadap bahasa daerah, termasuk analisis fonem, menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian pendokumentasian dan deskripsi ilmiah. Hasil penelitian di bidang ini dapat menjadi referensi bagi pengajaran bahasa daerah, serta mendukung penelitian linguistik berikutnya.

## **LANDASAN TEORI**

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis fonem dalam bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo dengan menggunakan teori dari Fromkin, dkk. (2000) untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk fonem, teori Roach (2009) untuk mengidentifikasi distribusi fonem, Fasold, dkk. (2014) untuk mendeskripsikan system pola fonotaktik, dan teori Lado (1957) untuk menemukan perbedaan dan persamaan antara bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo.

Fromkin dkk. (2000) menjelaskan bahwa fonologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji sistem bunyi bahasa sebagai bagian dari tata bahasa. Fonologi memfokuskan kajiannya pada bunyi-bunyi dasar yang berfungsi membedakan

makna, yang disebut fonem. Fonem merupakan bagian dari system mental penutur bahasa dan berperan dalam pembentukan serta pemahaman kata-kata bermakna. Perbedaan satu fonem dapat menyebabkan perubahan makna, sebagaimana terlihat pada pasangan kata ship dan sheep. Fromkin dkk. (2000) juga menyatakan bahwa bahasa Inggris memiliki sekitar 44 fonem, yang terdiri dari atas 24 fonem konsonan dan sekitar 20 fonem vokal, termasuk diftong.

Menurut Roach (2009) fonem merupakan unit abstrak terkecil dalam system bunyi bahasa yang berfungsi membedakan makna. Perbedaan fonem awal /p/ dan /b/ pada kata pin dan bin menunjukkan fungsi pembeda makna tersebut. Roach (2009) juga menyatakan bahwa distribusi fonem merujuk pada kemunculan fonem dalam berbagai posisi dalam kata serta hubungannya dengan fonem lain dalam system bunyi bahasa. Berdasarkan pola distribusinya, bahasa Inggris membedakan dua kelompok bunyi utama, yaitu vokal dan konsonan.

Fasold dkk. (2014) mendefinisikan fonotaktik sebagai seperangkat aturan dalam suatu bahasa yang mengatur kombinasi fonem yang diperbolehkan. Fonotaktik menentukan pola kemunculan fonem dalam suku kata atau kata dan berkaitan erat dengan struktur suku kata. Semua bahasa mengizinkan suku kata berstruktur KV (konsonan-vokal) sebagai pola paling umum, sementara beberapa bahasa hanya memperbolehkan pola tersebut. Banyak bahasa juga mengizinkan suku kata berkoda, tetapi membatasi jenis bunyi yang dapat muncul pada posisi tersebut. Bahasa Inggris, misalnya, memperbolehkan struktur suku kata kompleks, termasuk KKVKK dan KKKVKKK.

Menurut Lado (1957) analisis kontrastif adalah cara untuk mendeskripsikan kesulitan atau kemudahan pembelajaran bahasa dalam belajar bahasa kedua dan bahasa asing. Analisis kontrastif bukan saja membandingkan unsur-unsur kebahasaan dalam bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2), tetapi sekaligus untuk membandingkan dan mendeskripsikan latar belakang budaya dari kedua bahasa tersebut sehingga hasilnya dapat digunakan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis fonem dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Gorontalo. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan factual karakteristik suatu populasi atau fenomena tertentu. Metode ini tidak manipulasi variable, melainkan berfokus pada pengamatan dan analisis terhadap kondisi atau gejala yang terjadi secara alami (Charles 1988).

Pada tahap awal penelitian, penulis melakukan studi pustaka secara mendalam dengan membaca buku, skripsi, tesis, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Studi pustaka tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai teori-teori fonologi yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, penulis menentukan lokasi penelitian yang relevan, yaitu di Desa Dungaliyo, Kecamatan Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo, untuk meneliti bahasa

Gorontalo serta memilih penutur yang bersedia menjadi informan. Informan dalam penelitian ini merupakan penutur asli bahasa Gorontalo berusia rata-rata 50-70 tahun yang memiliki kompetensi berbahasa yang baik, serta pemahaman yang memadai terhadap bahasa Gorontalo. Penulis menetapkan lima (5) orang sebagai informan penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, penulis menyiapkan buku catatan, pena, dan telepon genggam sebagai alat bantu penelitian.

Penulis mengumpulkan data fonem bahasa Inggris berdasarkan 207 kosakata Swadesh serta buku Cambridge English Pronouncing Dictionary edisi ke-18 (2011), yang merupakan kamus fonetik dengan sistem transkripsi menggunakan Alfabet Fonetik Internasional (IPA). Pengumpulan data bahasa Inggris diawali dengan studi pustaka melalui pembacaan buku, skripsi, tesis, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini, khususnya buku-buku fonologi untuk memperoleh pemahaman mengenai teori-teori yang digunakan. Berdasarkan sumber tersebut, penulis menelusuri transkripsi fonetik dan mengumpulkan kata-kata bahasa Inggris yang dianalisis sesuai dengan daftar Swadesh. Selanjutnya, data bahasa Inggris diketik dan disusun dalam dokumen Microsoft Word untuk memudahkan proses analisis.

Penulis mengumpulkan data fonem bahasa Gorontalo melalui 207 kosakata Swadesh yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, serta melalui buku Kamus Gorontalo-Indonesia karya Mansoer Pateda (1977). Pengumpulan data tersebut dilanjutkan dengan wawancara terhadap informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu sebagaimana dikemukakan oleh Nida (1949:190). Penulis terlebih dahulu menemui para informan untuk memperkenalkan diri serta menjelaskan tujuan kunjungan, kemudian melaksanakan proses wawancara yang melibatkan beberapa penutur asli Gorontalo yang tinggal di Desa Dungaliyo dan masih menggunakan bahasa Gorontalo dalam kehidupan sehari-hari, untuk memperoleh data fonetik yang akurat, penulis merekam tuturan informan menggunakan alat perekam suara. Selain itu, penulis mencatat data yang diperoleh dalam buku catatan yang telah disiapkan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis dengan mengaitkannya pada teori yang digunakan dan disalin ke dalam dokumen Microsoft Word.

Setelah memperoleh data fonem bahasa Inggris dan Bahasa Gorontalo, penulis menyusun data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan dengan menggunakan teori dari Fromkin dkk. (2000), Roach (2009), dan Fasold dkk (2014). Selanjutnya, data tersebut dikontraskan dan dideskripsikan berdasarkan teori analisis kontrastif Robert Lado (1957) untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Fonem dalam Bahasa Inggris .**

Fonem dalam suatu bahasa pada umumnya terbagi ke dalam dua kategori, yaitu vokal dan konsonan. Fonem tidak hanya merupakan suara yang terdengar, tetapi juga merupakan representasi abstrak dalam sistem bahasa yang mengatur perbedaan makna di antara kata-kata (Fromkin, dkk. 2000:518). Penulis menemukan 13 bentuk

fonem vokal dan 24 bentuk fonem konsonan dalam bahasa Inggris.

#### a. Bentuk Vokal

Vokal adalah suara yang dihasilkan saat udara bergerak bebas tanpa halangan di dalam saluran suara (Fromkin, dkk. 2000:507). Data yang dikumpulkan berdasarkan daftar kosakata Swadesh yang diperoleh sebanyak 13 bentuk vokal bahasa Inggris yaitu, /i/, /ɪ/, /e/, /ɛ/, /æ/, /a/, /ɔ/, /o/, /ʊ/, /u/, /ə/, /ʌ/, dan /ɜ/.

#### b. Bentuk Konsonan

Konsonan adalah suara ucapan yang muncul dari penyempitan yang signifikan dalam saluran vokal, sehingga mempengaruhi aliran udara yang keluar dari paru-paru (Fromkin, dkk. 2000:501). Berdasarkan 207 kosakata Swadesh dan data yang dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teori Fromkin maka penulis menemukan 24 konsonan, yaitu, /p/, /b/, /m/, /f/, /v/, /t/, /d/, /n/, /r/, /θ/, /ð/, /s/, /z/, /ʃ/, /ʒ/, /l/, /tʃ/, /dʒ/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, /w/, dan /h/.

### 2. Distribusi Fonem dalam Bahasa Inggris.

Menurut Roach (2009:11) distribusi suara dilakukan dengan mengamati berbagai konteks dan posisi dilakukan dengan mengamati berbagai konteks dan posisi dimana suara dalam kata-kata. Pengamatan pada bahasa Inggris memperlihatkan adanya pola distribusi yang berbeda secara signifikan antara suara vokal dan konsonan. Distribusi tidak hanya ditentukan oleh hubungan antarbunyi, tetapi juga oleh posisi kemunculannya dalam sebuah kata. Secara umum terdapat tiga posisi utama, yaitu (pada posisi awal) bunyi muncul dibagian pertama kata), (posisi medial) bunyi berada di antara bunyi lain dalam kata, dan (posisi akhir) bunyi muncul di bagian penutup kata.

#### a. Distribusi Vokal

| Vokal | Posisi Awal                 | Posisi Tengah                   | Posisi Akhir                    |
|-------|-----------------------------|---------------------------------|---------------------------------|
| /i/   | [i:t] <i>eat</i><br>“makan” | [sid] <i>seed</i> “biji”        | [hi:] <i>he</i> “dia laki-laki” |
| /ɪ/   | [ɪn] <i>in</i><br>“dalam”   | [nɪr] <i>near</i><br>“dekat”    | [deɪ] <i>day</i> “hari”         |
| /e/   | -                           | [ðeɪ] <i>they</i><br>“mereka”   | -                               |
| /ɛ/   | [ɛg] <i>egg</i><br>“telur”  | [hɛr] <i>hair</i><br>“rambut”   | -                               |
| /æ/   | [ænd] <i>and</i> “          | [ðæt] <i>that</i> “itu”         | -                               |
| /a/   | [aɪ] <i>eye</i><br>“mata”   | [haʊ] <i>how</i><br>“bagaimana” | -                               |
| /ɔ/   | [ɔl] <i>all</i>             | [sɔlt] <i>salt</i>              | -                               |

|      | “semua”                       | “garam”                           |                                   |
|------|-------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|
| /o/  | [oʊld] <i>old</i><br>“tua”    | [jɛloʊ] <i>yellow</i><br>“kuning” | -                                 |
| /ʊ/  | -                             | [wʊmən] <i>women</i><br>“wanita”  | [θrou] <i>throw</i><br>“melempar” |
| /u/  | -                             | [tuθ] <i>tooth</i> “gigi”         | [fju:] <i>few</i> “sedikit”       |
| /ə/  | -                             | [pɜːsən] <i>person</i><br>“orang” | -                                 |
| /ʌ/  | [ʌðər] <i>other</i><br>“lain” | [sʌm] <i>some</i><br>“beberapa”   | -                                 |
| /ɜː/ | [ɜːθ] <i>earth</i><br>“bumi”  | [dɜːti] <i>dirty</i><br>“kotor”   | -                                 |

#### b. Distribusi Konsonan

| Konsonan | Posisi Awal                      | Posisi Tengah                      | Posisi Akhir                     |
|----------|----------------------------------|------------------------------------|----------------------------------|
| /p/      | [pʊl] <i>pull</i> “tarik”        | [splɪt] <i>split</i><br>“membelah” | [ʃɑːp] <i>sharp</i> “tajam”      |
| /b/      | [bloʊ] <i>blow</i><br>“meniup”   | [hʌzbənd] <i>husband</i> “suami”   | [stæb] <i>stab</i> “tusuk”       |
| /m/      | [maʊθ] <i>mouth</i><br>“mulut”   | [smɛl] <i>smell</i><br>“mencium”   | [sʌm] <i>some</i><br>“beberapa”  |
| /f/      | [fɑː] <i>far</i> “jauh”          | [lɛft] <i>left</i> “kiri”          | [læf] <i>laugh</i> “tertawa”     |
| /v/      | [vəmit] <i>vomit</i><br>“muntah” | [rɪvər] <i>river</i><br>“sungai”   | [faɪv] <i>five</i> “lima”        |
| /t/      | [tri:] <i>tree</i> “pohon”       | [gʌts] <i>guts</i><br>“usus”       | [æt] <i>at</i> “di”              |
| /d/      | [dɪg] <i>dig</i><br>“menggali”   | -                                  | [hɛd] <i>head</i> “kepala”       |
| /n/      | [nɪr] <i>near</i> “dekat”        | [sneɪk] <i>snake</i><br>“ular”     | [rɒtən] <i>rotten</i> “busuk”    |
| /r/      | [rɪvər] <i>river</i><br>“sungai” | [draɪ] <i>dry</i><br>“kering”      | [hɪr] <i>hear</i><br>“mendengar” |

|      |                                     |                                             |                                        |
|------|-------------------------------------|---------------------------------------------|----------------------------------------|
| /θ/  | [θri:] <i>three</i> “tiga”          | -                                           | [maʊθ] <i>mouth</i><br>“mulut”         |
| /ð/  | [ðer] <i>there</i> “di<br>sana”     | [fəðər] <i>father</i><br>“ayah”             | [brið] <i>breathe</i><br>“bernapas”    |
| /s/  | [stɪk] <i>stick</i><br>“tongkat”    | [brɛst] <i>breast</i><br>“dada”             | [aɪs] <i>ice</i> “es”                  |
| /z/  | [zu:m] <i>zoom</i><br>“memperbesar” | [hʌzbənd] <i>husband</i> “suami”            | [skwi:z] <i>squeeze</i><br>“memeras”   |
| /ʃ/  | [ʃɔrt] <i>short</i><br>“pendek”     |                                             | [fɪʃ] <i>fish</i> “ikan”               |
| /ʒ/  | -                                   | [dɪ'sɪʒən] <i>decision</i> “<br>keputusan”  | -                                      |
| /l/  | [laʊs] <i>louse</i><br>“kutu”       | [flaʊt] <i>float</i><br>“mengapung”         | [fɔl] <i>fall</i> “jatuh”              |
| /tʃ/ | [tʃaɪld] <i>child</i><br>“anak”     | -                                           | [skrætʃ] <i>scratch</i><br>“menggaruk” |
| /dʒ/ | [dʒoʊk] <i>joke</i><br>“lelucon”    | [tʃɑrdʒər] <i>charger</i> “pengisi<br>daya” | -                                      |
| /j/  | [ju:] <i>you</i> “kamu”             | [fju:] <i>few</i><br>“sedikit”              | -                                      |
| /k/  | [kæt] <i>cat</i><br>“kucing”        | [skaɪ] <i>sky</i><br>“langit”               | [leɪk] <i>lake</i> “danau”             |
| /g/  | [græs] <i>grass</i><br>“rumput”     | [fɪŋɡər, neɪl] <i>finger nail</i> “kuku”    | [fag] <i>fog</i> “kabut”               |
| /ŋ/  |                                     | [drɪŋk] <i>drink</i><br>“minum”             | [sɪŋ] <i>sing</i> “menyanyi”           |
| /w/  | [wɔrm] <i>warm</i><br>“hangat”      | [skwi:z] <i>squeeze</i><br>“memeras”        | -                                      |
| /h/  | [hoʊld] <i>hold</i><br>“memegang”   | -                                           | -                                      |

### 3. Sistem Fonotaktik dalam Bahasa Inggris.

Menurut Fasold dkk. (2014), Fonotaktik adalah aturan-aturan dalam suatu bahasa yang mengatur kombinasi fonem yang dapat muncul. Aturan ini menentukan pola atau susunan fonem yang diperbolehkan dalam sebuah suku kata maupun kata. Secara umum, fonotaktik berhubungan erat dengan struktur suku kata, karena setiap bahasa memiliki batasan tertentu terhadap jenis suku kata yang dapat diterima. Meskipun demikian, seluruh bahasa diketahui mengizinkan pola suku kata tipe KV (Konsonan-Vokal), yaitu struktur yang terdiri atas onset dan inti, tanpa koda. Pola ini dipandang sebagai bentuk suku kata yang paling umum sekaligus paling tidak ditandai secara fonologis.

Penulis menemukan 12 sistem fonotaktik dalam bahasa Inggris yaitu, V, VK, KV, VVK, VKK, KVK, KKV, KKVK, KKVKK, KKKVK, KKVVK dan KKKVVK.

### 4. Bentuk Fonem dalam Bahasa Gorontalo.

Fonem dalam suatu bahasa pada umumnya terbagi ke dalam dua kategori, yaitu vokal dan konsonan. Fonem tidak hanya merupakan suara yang terdengar, tetapi juga merupakan representasi abstrak dalam sistem bahasa yang mengatur perbedaan makna di antara kata-kata (Fromkin, dkk. 2000:518). Penulis menemukan 5 bentuk fonem vokal dan 19 bentuk fonem konsonan dalam bahasa Gorontalo.

#### a. Bentuk Vokal

Vokal adalah suara yang dihasilkan saat udara bergerak bebas tanpa halangan di dalam saluran suara (Fromkin, dkk. 2000:507). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, Penulis telah menemukan 5 bentuk vokal dalam bahasa Gorontalo yaitu, /a/, /i/, /e/, /u/, dan /o/.

#### b. Bentuk Konsonan

Konsonan adalah suara ucapan yang muncul dari penyempitan yang signifikan dalam saluran vokal, sehingga mempengaruhi aliran udara yang keluar dari paru-paru (Fromkin, dkk. 2000:501). Berdasarkan data yang dianalisis, ditemukan 19 bentuk konsonan dalam bahasa Gorontalo yaitu, /p/, /t/, /g/, /h/, /n/, /r/, /y/, /j/, /ɲ/, /b/, /d/, /k/, /s/, /m/, /l/, /w/, /c/, /ɲ/, dan /ʔ/.

### 5. Distribusi Fonem dalam Bahasa Gorontalo.

Menurut Roach (2009:11) distribusi suara dilakukan dengan mengamati berbagai konteks dan posisi dilakukan dengan mengamati berbagai konteks dan posisi di mana suara dalam kata-kata. Pengamatan pada bahasa Inggris memperlihatkan adanya pola distribusi yang berbeda secara signifikan antara suara vokal dan konsonan. Distribusi tidak hanya ditentukan oleh hubungan antarbunyi, tetapi juga oleh posisi kemunculannya dalam sebuah kata. Secara umum terdapat tiga posisi utama, yaitu (pada posisi awal) bunyi muncul dibagian pertama kata), (posisi medial) bunyi berada di antara bunyi lain dalam kata, dan (posisi akhir) bunyi muncul di bagian penutup kata.

**a. Distribusi Vokal**

| <b>Vokal</b> | <b>Posisi Awal</b>                  | <b>Posisi Tengah</b>                | <b>Posisi Akhir</b>                         |
|--------------|-------------------------------------|-------------------------------------|---------------------------------------------|
| /a/          | [a:lamu] <i>aalamu</i><br>“bumi”    | [tabo] <i>tabo</i> “lemak”          | [moŋotota] <i>mongotota</i><br>“mengetahui” |
| /i/          | -                                   | [huʔidu] <i>huʔidu</i><br>“gunung”  | [didi] <i>didi</i> “hujan”                  |
| /e/          | [esi] <i>esi</i> “es”               | [delemo] <i>delemo</i><br>“dalam”   | [mobale] <i>mobale</i><br>“berbelok”        |
| /u/          | [uwito] <i>uwito</i> “itu”          | [huyi] <i>huyi</i> “malam”          | [tutu] <i>tutu</i> “payudara”               |
| /o/          | [oʔayuwa] <i>oʔayuwa</i><br>“hutan” | [moheŋu] <i>mohengu</i><br>“kering” | [tango] <i>tango</i> “ranting”              |

**b. Distribusi Konsonan**

| <b>Konsonan</b> | <b>Posisi Awal</b>                                   | <b>Posisi Tengah</b>                 |
|-----------------|------------------------------------------------------|--------------------------------------|
| /p/             | [paladu oʔata] <i>paladu oʔata</i><br>“telapak kaki” | [wopato] <i>wopato</i> “empat”       |
| /t/             | [tiʔo] <i>tiʔo</i> “ini”                             | [dutula] <i>dutula</i> “sungai”      |
| /g/             | -                                                    | [tanggalo] <i>tanggalo</i> “lebar”   |
| /h/             | [hunayo] <i>hungayo</i> “pasir”                      | [mo:he] <i>moohe</i> “takut”         |
| /n/             | [naʔo-naʔo] <i>naʔo-naʔo</i><br>“berjalan”           | [pontuhu] <i>pontuhu</i><br>“tumpul” |

|     |                                    |                                               |
|-----|------------------------------------|-----------------------------------------------|
| /ɾ/ | -                                  | [momikirani] <i>momikirangi</i><br>“berpikir” |
| /y/ | [yiyohu] <i>yiyohu</i> “meludah”   | [timoŋoliyo] <i>timongoliyo</i><br>“mereka”   |
| /j/ | [jalo] <i>jalo</i> “marah”         | [salju] <i>salju</i> “salju”                  |
| /ɲ/ | -                                  | [momani] <i>momanyani</i><br>“menyanyi”       |
| /b/ | [buheto] <i>buheto</i> “berat”     | [tabo] <i>tabo</i> “lemak”                    |
| /d/ | [deŋolo] <i>dengolo</i> “beberapa” | [modipuluto] <i>modipuluto</i><br>“licin”     |
| /k/ | [kodo:] <i>kodoo</i> “pendek”      | [moŋakudu] <i>mongakudu</i><br>“menggali”     |
| /s/ | [sabu] <i>sabu</i> “karena”        | [esi] <i>esi</i> “es”                         |
| /m/ | [moʔiʔi] <i>moʔiʔi</i> “tertawa”   | [limo] <i>limo</i> “lima”                     |

|     |                                 |                              |
|-----|---------------------------------|------------------------------|
| /l/ | [limo] <i>limo</i> “lima”       | [tulu] <i>tulu</i> “api”     |
| /w/ | [wolo] <i>wolo</i> “apa”        | [duluwo] <i>duluwo</i> “dua” |
| /c/ | [cako] <i>cako</i> “alas kaki”  | -                            |
| /ŋ/ | [ŋoidi] <i>ngoidi</i> “sedikit” | [huno] <i>huno</i> “buah”    |
| /ʔ/ | -                               | [deʔe] <i>de’e</i> “bukan”   |

## 6. Sistem Fonotaktik dalam Bahasa Gorontalo

Menurut Fasold dkk. (2014), fonotaktik merupakan seperangkat kaidah dalam suatu bahasa yang mengatur kombinasi fonem. Kaidah ini menentukan pola atau susunan fonem yang diperbolehkan dalam pembentukan suku kata maupun kata. Secara umum, fonotaktik memiliki hubungan yang erat dengan struktur suku kata karena setiap bahasa memiliki batasan tertentu terhadap bentuk suku kata yang dapat diterima. Namun demikian, semua bahasa pada dasarnya mengizinkan pola suku kata tipe VK (vokal dan konsonan), yang terdiri atas onset dan inti tanpa koda, dan dianggap sebagai pola yang paling umum serta paling tidak ditandai secara fonologis.

Penulis menemukan 3 sistem fonotaktik dalam bahasa Gorontalo yaitu, KV, VKV, dan KVV.

## 7. Persamaan dan Perbedaan bentuk Fonem dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Gorontalo.

### a. Persamaan dan perbedaan bentuk fonem vokal bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo

Persamaan fonem vokal dalam bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo dapat diamati melalui jumlah serta bentuk vokal dan konsonan yang terdapat pada kedua bahasa tersebut. Kedua bahasa ini memiliki lima vokal yang sama yaitu /a/, /i/, /e/, /u/, dan /o/. Sementara itu, perbedaan antara bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo

terletak pada jumlah fonem vokal dan konsonan yang dimiliki masing-masing. Bahasa Inggris memiliki 13 fonem vokal, yakni /i/, /ɪ/, /e/, /ɛ/, /æ/, /a/, /ɔ/, /o/, /ʊ/, /u/, /ə/, /ʌ/, dan /ɜ/. Sedangkan bahasa Gorontalo hanya memiliki 5 bentuk fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /e/, /u/, dan /o/.

#### **b. Persamaan dan perbedaan bentuk fonem konsonan bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo**

Persamaannya terletak pada keberadaan 15 fonem konsonan yang sama, yaitu /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /r/, /s/, /l/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, /w/, dan /h/. Perbedaannya dapat dilihat dari jumlah dan jenis konsonan yang dimiliki masing-masing bahasa. Bahasa Inggris memiliki 24 fonem konsonan yaitu, /p/, /b/, /m/, /f/, /v/, /t/, /d/, /n/, /r/, /θ/, /ð/, /s/, /z/, /ʃ/, /ʒ/, /l/, /tʃ/, /dʒ/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, /w/, dan /h/. Sementara itu, bahasa Gorontalo memiliki 17 fonem konsonan yaitu, /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /r/, /s/, /l/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, /w/, /h/, /ɲ/, /ʔ/, dan /c/.

#### **c. Persamaan dan perbedaan distribusi fonem vokal dalam bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo**

Persamaan antara bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo terletak pada distribusi vokal yang lengkap serta kesamaan jumlah vokal yang muncul pada setiap posisi (awal, tengah, dan akhir kata). Kedua bahasa tersebut memiliki lima vokal yang berdistribusi pada posisi tengah yang sama yaitu, /a/, /i/, /e/, /u/, dan /o/. Selain itu, kedua bahasa juga menunjukkan kesamaan pada distribusi vokal di posisi awal, yakni /a/ dan /o/, serta pada posisi akhir yaitu /u/ dan /i/.

Perbedaan distribusi vokal antara bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo dapat diamati melalui jumlah vokal yang tidak menempati posisi awal, posisi tengah, maupun akhir kata. Dalam bahasa Inggris terdapat empat vokal yang tidak berdistribusi pada posisi awal, yaitu /e/, /ʊ/, /u/, dan /ə/. Sementara itu, dalam bahasa Gorontalo hanya ditemukan satu vokal yang tidak berdistribusi pada posisi awal, yaitu /i/. Selain itu, bahasa Inggris memiliki sembilan vokal yang tidak berdistribusi pada posisi akhir kata, yakni /e/, /ɛ/, /æ/, /a/, /ɔ/, /o/, /ə/, /ʌ/, dan /ɜ/. Berbeda dengan bahasa Inggris, semua vokal dalam bahasa Gorontalo berdistribusi pada posisi akhir kata.

#### **d. Persamaan dan perbedaan distribusi fonem konsonan dalam bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo**

Persamaan antara bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo dilihat pada konsonan yang berdistribusi di posisi awal, tengah, dan akhir kata. kedua bahasa tersebut memiliki 11 konsonan yang berdistribusi pada posisi awal yaitu, /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /s/, /l/, /k/, /w/, dan /h/. Selain itu, bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo juga memiliki 13 konsonan yang berdistribusi pada posisi tengah, yakni /p/, /b/, /m/, /t/, /n/, /r/, /s/, /l/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, dan /w/.

Perbedaan antara bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo dapat dilihat dari jumlah konsonan yang memiliki distribusi tidak lengkap. Bahasa Inggris memiliki 10 konsonan yang tidak berdistribusi secara lengkap, yaitu /d/, /θ/, /ʃ/, /ʒ/, /tʃ/, /dʒ/, /j/, /ŋ/, /w/, dan /h/. Sementara itu, bahasa Gorontalo memiliki 19 konsonan yang berdistribusi tidak lengkap, yakni /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /r/, /s/, /l/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/,

/w/, /h/, /y/, /ʔ/, /c/, dan /p/. Selanjutnya bahasa Inggris memiliki 14 konsonan yang berdistribusi lengkap, yaitu /p/, /b/, /m/, /f/, /v/, /t/, /n/, /r/, /ð/, /s/, /z/, /l/, /k/, dan /g/. Berbeda dengan bahasa Inggris, seluruh konsonan dalam bahasa Gorontalo diketahui tidak berdistribusi secara lengkap.

#### **e. Persemaian dan perbedaan sistem fonotaktik dalam bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo**

Persamaan dan perbedaan dalam sistem fonotaktik antara kedua bahasa tersebut. Kedua bahasa menunjukkan dua pola fonotaktik yang sama, yaitu KV . Sementara itu, terdapat 12 pola fonotaktik yang berbeda antara bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo, diantaranya yaitu, V, VK, KKV, VKK, VVK, VKV, KVV, KKVK, KKVKK, KKKVK, KKVVK, KKKVVK.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbandingan fonem dalam bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo dapat ditinjau dari tiga aspek utama yaitu, bentuk fonem, distribusi fonem, dan sistem fonotaktik. Dalam bahasa Inggris terdapat 13 bentuk vokal dan 24 bentuk konsonan, sedangkan dalam bahasa Gorontalo ditemukan 5 bentuk vokal dan 19 bentuk konsonan. Dari segi distribusi, bahasa Inggris memiliki 2 vokal dan 14 bentuk konsonan yang berdistribusi lengkap. Selain itu, terdapat 8 vokal dan 22 konsonan yang berdistribusi pada posisi awal kata, 12 vokal dan 19 konsonan pada posisi tengah kata, serta 3 vokal dan 19 konsonan yang berdistribusi pada posisi akhir kata. Sementara itu, dalam bahasa Gorontalo terdapat 4 vokal yang berdistribusi lengkap. Distribusi konsonan dalam bahasa ini meliputi 13 konsonan pada posisi awal kata, 17 konsonan pada posisi tengah kata, dan tidak ada konsonan yang berdistribusi pada posisi akhir kata. Dari sistem fonotaktik, bahasa Inggris memiliki 12 pola fonotaktik, sedangkan bahasa Gorontalo memiliki 3 pola fonotaktik.

Persamaan bentuk fonem antara bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo terletak pada 5 bentuk vokal yang sama serta 15 bentuk konsonan yang sama. Adapun perbedaan bentuk fonem dari kedua bahasa tersebut terlihat pada jumlah fonem yang tidak saling ditemukan. Dalam bahasa Inggris terdapat 8 bentuk vokal yang tidak ditemukan dalam bahasa Gorontalo, sedangkan seluruh bentuk vokal dalam bahasa Gorontalo terdapat pula dalam bahasa Inggris. Selain itu, bahasa Inggris memiliki 9 bentuk konsonan yang tidak terdapat dalam bahasa Gorontalo, sementara bahasa Gorontalo memiliki 4 bentuk konsonan yang tidak ditemukan dalam bahasa Inggris. Dari segi distribusi fonem, kedua bahasa menunjukkan persemaian pada pola persebarannya, yaitu memiliki dua vokal dan 10 konsonan yang berdistribusi pada posisi awal kata, 5 vokal dan tiga belas konsonan pada posisi tengah kata, serta 2 vokal pada posisi akhir kata. Sementara itu, perbedaan distribusi fonem antara kedua bahasa terlihat dari jumlah fonem yang tidak berdistribusi pada posisi tertentu.

Dalam bahasa Inggris terdapat 4 vokal yang tidak berdistribusi pada posisi awal kata, sedangkan dalam bahasa Gorontalo hanya terdapat 1 vokal yang tidak berdistribusi pada posisi tersebut. Selain itu, bahasa Inggris memiliki 9 vokal yang

tidak berdistribusi pada posisi akhir kata, sedangkan dalam bahasa Gorontalo seluruh vokal berdistribusi hingga posisi akhir. Bahasa Inggris juga memiliki 14 konsonan yang berdistribusi lengkap, sedangkan dalam bahasa Gorontalo tidak terdapat konsonan yang berdistribusi pada posisi akhir kata. Perbedaan yang cukup signifikan pada pola sistem fonotaktik yang dimiliki masing-masing bahasa. Bahasa Inggris memiliki 12 sistem pola fonotaktik, sedangkan bahasa Gorontalo hanya memiliki 3 sistem pola fonotaktik. Perbedaan jumlah pola fonotaktik tersebut menunjukkan bahwa struktur suku kata dalam bahasa Inggris lebih kompleks dibandingkan dengan struktur suku kata dalam bahasa Gorontalo, yang cenderung lebih sederhana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azizan, R. Y, Anggraeni, S. Y, Rizal, S. A, dan Kholiq A. 2025. "Analisis Perubahan Fonem dalam Pelafalan Fonem Vokal dan Konsonan Bahasa Indonesia pada Dialek Jawa Timur". ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, Vol. 8, No. 1, 105-112.  
<https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/1513>
- Chomsky, N. 2000. *New Horizons In the Study of Language and Mind*. United Kingdom: Cambridge University Press
- Charles, M. C. 1988. *Introduction To Educational Research*. New York: Longman
- Crystal, D. 2003. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*, Sixth Edition. Oxford: Blackwell Publishing.
- Fasold, Ralph W. dan Jeff C, L. 2014. *An Introduction to Language and Linguistics*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Fromkin, A. V., Curtiss S., Hayes, P. B., Hyams, N., Keating, A. P., Koopman, H., Munro, P., Sportiche, D., Stabler, P.E., Steriade, D., Stowell, T., & Szabolcsi, A. 2000. *Linguistics An Introduction to Linguistic Theory*. Oxford: Blackwell.
- Lado, R. 1957. *Linguistic Across Cultures: Applied Linguistic for Language Teachers*. Canada: Michigan University
- Nuraini, A., Kinanti, A, I., Khairunniswaha, P., dan Audina. F. 2024. "Prosedur Analisis Fonem dalam Bahasa Indonesia" .*Journal of Global and Multidisciplinary*, Vol. 2, Issue. 6.  
[file:///C:/Users/MyBook11G/Downloads/14+Azura+Nuraini+et+al+1899-1909%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/MyBook11G/Downloads/14+Azura+Nuraini+et+al+1899-1909%20(2).pdf)
- Pateda, M. 1977. *Kamus bahasa Gorontalo-Indonesia*. Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa
- Rautoy, H. 2022. " Fonem dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Pasan (Ratahan)". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, Manado.  
[file:///C:/Users/MyBook11G/Downloads/44471-98336-1-SM%20\(6\).pdf](file:///C:/Users/MyBook11G/Downloads/44471-98336-1-SM%20(6).pdf)
- Roach, P. 2009. *English Phonetic dan Phonology: A Partical Course*. Fourth Edition. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Safitri, R. N. T, Awaludini, A, dan Purnama D. 2023. Perbedaan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. *Jurnal rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 3, 01-09.  
[file:///C:/Users/MyBook11G/Downloads/14+Azura+Nuraini+et+al+1899-1909%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/MyBook11G/Downloads/14+Azura+Nuraini+et+al+1899-1909%20(2).pdf)
- Scollon, R and Scollon, W. S. 2000. *Intercultural Commubnication: A discourse approach*. Second Edition. Oxford:Blackwell